

**PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN PERSEDIAAN PADA  
PIUTANG DAGANG TERHADAP LIKUIDITAS USAHA  
PADA USAHA DAGANG NAGA MAS SAMARINDA**

**Oleh :**

**M A K M U R  
NIM. 8770007**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH  
S A M A R I N D A**

**1991**

Judul Skripsi : PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN PER-  
SEDIAAN PADA PIUTANG DAGANG TER-  
HADAP LIKUIDITAS USAHA PADA USA-  
HA DAGANG NAGA MAS SAMARINDA

Nama Mahasiswa : M A K M U R

N I M : 8770007

J u r u s a n : M a n a j e m e n

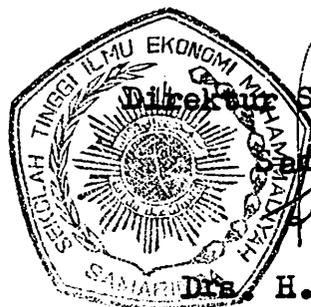
M e n y e t u j u i :

Dosen Pembimbing I,

Drs. M. Alwi Abdullah

Dosen Pembimbing II,

Sayid Saher, SE



Direktur STIE Muhammadiyah

Samarinda

Drs. H. Anang Hasyim

## RINGKASAN

M A K M U R. Pengaruh tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang terhadap likuiditas usaha pada Usaha Dagang Naga Mas di Samarinda (di bawah bimbingan M. Alwi Abdullah dan Sayid Saher).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang terhadap likuiditas usaha, karena adanya tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang yang semakin menurun dari tahun ke tahun.

Untuk analisis dan pengujian hipotesis dipergunakan alat-alat yaitu Merchandise Turnover, Hari rata - rata penjualan/hari rata-rata barang disimpan di gudang, Receivable turnover, hari rata-rata pengumpulan piutang dan Current Ratio serta Acid Test Ratio.

Dari hasil analisis dan pembahasan diketahui bahwa tingkat perputaran persediaan pada tahun 1988 adalah 2,59 kali turun menjadi 2,47 kali pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 turun lagi menjadi 2,34 kali. Hal ini disebabkan karena meningkatnya persediaan barang yang lebih besar daripada meningkatnya penjualan. Demikian pula tingkat perputaran piutang dagang pada tahun 1988 adalah 6,58 kali turun menjadi 5,83 kali pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 turun menjadi 5,13 kali. Hal ini disebabkan karena

meningkatnya piutang dagang sebagai akibat dari adanya pembayaran piutang yang tertunda dan meningkatnya penjualan kredit. Kedua hal tersebut mempengaruhi likuiditas usaha dimana current ratio maupun acid test ratio juga mengalami penurunan. Pada tahun 1988 current ratio sebesar 1,85 turun menjadi 1,79 pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 turun lagi menjadi 1,72.

Begitu pula acid test ratio pada tahun 1988 sebesar 0,88 turun menjadi sebesar 0,84 pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 menjadi sebesar 0,77. Menurut tingkat likuiditas ini karena adanya perputaran persediaan pada piutang dagang yang semakin lambat yang selanjutnya menyebabkan hutang lancar meningkat lebih besar daripada aktiva lancar.

## RIWAYAT HIDUP

MAKMUR, lahir pada tanggal 31 Mei 1955 di Ujung Pandang, Putra pertama dari enam bersaudara. dari orang tua bernama Hasanuddin dan Ibu Sitti Hunaenah.

Pada tahun 1960 mulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri 41 di Ujung Pandang dan tamat tahun 1967 yang diteruskan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri II (SMEP) di Ujung Pandang pada tahun 1967 dan tamat pada tahun 1970 dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri II (SMEA) di Ujung Pandang tamat pada tahun 1973.

Kemudian mencoba bekerja sebagai Pegawai Honor Musiman pada Kantor Iuran Pembangunan Daerah (IPEDA) di Ujung Pandang dari tahun 1976- 1979.

pada tahun 1980 mulai pendidikan tinggi pada Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman di Samarinda, kemudian sambil menjadi Pegawai Honor pada Kantor BAPPEDA di Samarinda dari tahun 1980 - 1981 dan pada tahun 1983 - 1986 menjadi Pegawai Honor pada Kantor Departemen Pertanian Maros.

Baru kemudian melanjutkan kembali tahun 1987 pindah ke Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah di Samarinda dengan memilih jurusan Manajemen hingga sekarang.

Menikah dengan Harwatia Riny pada tahun 1990 di-  
Ujung Pandang.

Sampai saat ini masih belum bekerja dan bercita-ci  
ta untuk mengabdikan Ilmu yang diperoleh demi kepentingan  
Nusa dan Bangsa.

## KATA PENGANTAR

Dengan puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan Rahmat dan Hidayatnya sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini, namun dalam hal ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis dengan senang hati untuk menerima saran-saran serta kritikan-kritikan yang sifatnya membangun dan penyempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menempuh Ujian Sarjana Lengkap pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda Jurusan Manajemen.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus hati atas segalanya.

Bapak Drs. M.Alwi Abdullah dan Sayid Saheer. SE, yang telah bersusah payah mengarahkan dan membimbing penulisan dalam keseluruhan kegiatan penyusunan skripsi ini.

Bapak pimpinan dan karyawan Usaha Dagang Naga Mas Samarinda yang dengan rela dan senang hati telah memberikan bantuannya berupa data-data dan informasi la

innya dalam rangka penyusunan skripsi ini.

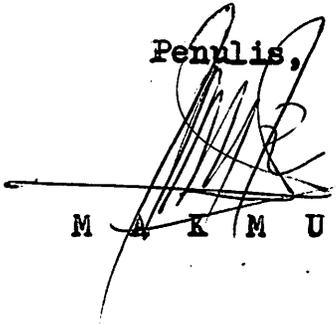
Ayahanda dan Ibunda yang tercinta serta Kakak dan adik-adik yang telah banyak mendorong penulis dalam menyelesaikan studi serta pengorbanan yang telah diberikan.

Akhirnya disadari dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Semoga Allah senang tiasa melimpahkan Rahmatnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan mendapat imbalan yang setimpal, Amin.

Samarinda,

1991

Penulis,



M A K M U R

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	1
RINGKASAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	IV
RIWAYAT HIDUP .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	3
BAB II. DASAR TEORI .....	5
A. Manajemen Pembelanjaan .....	5
B. Hipotesis .....	14
C. Definisi Konseptual .....	15
BAB III. METODE PENDEKATAN .....	20
A. Definisi Operasional .....	20
B. Perincian Data Yang Diperlukan .....	22
C. Jangkauan Penelitian .....	22
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	23
E. Analisis dan Pengujian Hipotesis .....	23

		Halaman
BAB	IV. HASIL PENELITIAN .....	27
	A. Gambaran Umum Usaha Dagang Naga Mas Samarinda .....	27
	B. Jenis-Jenis Barang yang Diperda- gangkan .....	29
	C. Ketentuan Batas Waktu Pembayaran Kredit .....	30
	D. Laporan Keuangan Usaha Dagang Naga Mas Samarinda .....	30
BAB	V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	37
	A. Analisis .....	37
	B. Pembahasan .....	46
BAB	VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	53
	A. Kesimpulan .....	53
	B. Saran - Saran .....	54
DAFTAR PUSTAKA	.....	56

## DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Tubuh Utama</u>	Halaman
1.	Laporan Rugi - Laba Perbandingan 31 Desember 1988, 1989 dan 1990 Usaha Dagang Naga Mas Samarinda	35
2.	Data Penjualan Kredit Usaha Da- gang Naga Mas Samarinda tahun 1988, 1989 dan 1990	36
3.	Tingkat Perputaran Persediaan pa- da Piutang Dagang Usaha Dagang Naga Mas dari tahun 1988 - 1990	43
4.	Hari rata-rata penjualan/hari ra- ta-rata barang di simpang di gu- dang dan hari rata-rata pengumpu- lan piutang Usaha Dagang Naga Mas dari tahun 1988 - 1990	44
5.	Tingkat Likuiditas Usaha Dagang Naga Mas untuk tahun 1988 - 1990	46

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dewasa ini negara kita sedang giat-giatnya melaksanakan Pembangunan, baik pembangunan di bidang perekonomian, sosial budaya maupun bidang-bidang lain.

Pembangunan yang dilaksanakan di bidang perekonomian berkaitan erat dengan perkembangan perusahaan-perusahaan yang ada. Karena perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang memproduksi barang maupun yang bergerak dalam bidang perdagangan, semuanya berusaha untuk berperan dalam mengisi pembangunan.

Menghadapi keadaan yang demikian, setiap pimpinan perusahaan selalu berusaha supaya perusahaannya dapat berjalan dengan baik. Untuk itu salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah tersedianya dana atau modal kerja yang cukup untuk menunjang kelancaran usahanya.

Dana atau Modal Kerja tersebut terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan persediaan barang dagangan dan untuk membayar biaya operasinya. Keseluruhan dari dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat masuk kembali ke perusahaan dalam waktu yang relatif pendek melalui penjualan.

Namun hal demikian tidaklah selalu dapat berjalan dengan lancar, karena adanya penjualan kredit secara kredit menimbulkan piutang dagang, yang mana piutang dagang sering kali terlambat pembayaran dan bahkan mungkin tak tertagih. Di samping itu dana perusahaan dapat tertahan karena adanya persediaan barang dagangan yang menumpuk. Oleh sebab itu setiap perusahaan perlu memperhatikan Perputaran Persediaan pada Piutang Dagang.

Perencanaan dan pengendalian daripada persediaan pada piutang dagang yang merupakan elemen-elemen pokok daripada aktiva lancar, adalah diperlukan agar perusahaan dapat membayar kewajibannya dalam menunjang kegiatan operasi perusahaan pada waktu yang akan datang.

Usaha Dagang Naga Mas adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan umum yang menjual secara tunai juga menjual secara kredit. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan volume penjualannya.

Di dalam mengelola usahanya perusahaan ini mengalami gangguan Likuiditas. Hal tersebut disebabkan karena adanya persediaan barang dagangan yang menumpuk dan adanya penundaan pembayaran Piutang Dagang.

Selanjutnya keadaan ini menyebabkan adanya tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang yang kurang menguntungkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis mencoba membahas dengan membatasi pada Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan pada Piutang Dagang terhadap Likuiditas Usaha pada Usaha Dagang Naga Mas di Samarinda.

#### B. Perumusan Masalah

Struktur kekayaan suatu perusahaan erat hubungannya dengan struktur modal. Dengan menghubungkan elemen-elemen aktiva di satu pihak dengan elemen-elemen pasiva di lain pihak dapat diketahui Tingkat Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas dari suatu perusahaan. Ketiga hal tersebut merupakan faktor penting di dalam mengambil keputusan dalam pembelanjaan.

Yang menjadi masalah dalam Perusahaan Usaha Dagang Naga Mas di Samarinda adalah :

Bagaimana Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan pada Piutang Dagang terhadap Likuiditas Usaha.

#### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah

sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan pada Piutang Dagang terhadap Likuiditas Usaha pada Usaha Dagang Naga Mas di Samarinda, dalam usaha meningkatkan kelancaran Likuiditas perusahaan tersebut.
2. Sebagai bahan informasi bagi Pimpinan Perusahaan dalam mengambil kebijaksanaan di masa yang akan datang.

sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan pada Piutang Dagang terhadap Likuiditas Usaha pada Usaha Dagang Naga Mas di Samarinda, dalam usaha meningkatkan kelancaran Likuiditas perusahaan tersebut.
2. Sebagai bahan informasi bagi Pimpinan Perusahaan dalam mengambil kebijaksanaan di masa yang akan datang.

## BAB II

### DASAR TEORI

#### A. Manajemen Pembelanjaan

##### 1. Pengertian Manajemen Pembelanjaan

Sebenarnya telah banyak penulis yang mengambil bidang manajemen pembelanjaan sebagai dasar penulisan dan di situ dikemukakan teori atau pendapat-pendapat mengenai manajemen pembelanjaan yang berbeda satu sama lain, tetapi sebenarnya mempunyai dasar pengertian yang sama.

Sebelum membahas masalah likuiditas maka terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian daripada pembelanjaan, karena likuiditas merupakan bagian daripada manajemen pembelanjaan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai arti daripada manajemen pembelanjaan, berikut ini akan disajikan beberapa definisi dari beberapa penulis, antara lain :

Bambang Riyanto, bahwa pengertian pembelanjaan sebagai berikut :

Pembelanjaan dalam arti luas, yaitu meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan

dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. <sup>1)</sup>

Selanjutnya menurut Alex S. Nitisemito, bahwa :

Pembelanjaan dalam arti luas adalah semua kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang paling efisien. <sup>2)</sup>

Adapun pengertian pembelanjaan menurut M. Manulang adalah sebagai berikut :

Pembelanjaan adalah hal memperluas uang atau modal agar apa yang akan dijelaskan perusahaan dapat dibiayai. <sup>3)</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut di muka maka dapatlah dikatakan bahwa pembelanjaan dapat dipandang sebagai penarikan dan penggunaan modal.

---

1) Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1982, halaman 3.

2) Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan Keempat, Ghalia Indonesia, Jakarta, Medan, Surabaya, Semarang, Yogya, Bandung, 1978, halaman 13.

3) M. Manulang, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Cetakan Ketiga, Perusahaan Daerah Sumatra Utara, Deli, Medan, 1969, halaman 230.

Pada dasarnya pembelanjaan perusahaan dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu :

1. Pembelanjaan pasif : ditinjau dari sudut perusahaan yang membutuhkan dana atau menarik modal, masalahnya ialah bagaimana perusahaan tersebut memperoleh modal yang dibutuhkan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan.
2. Pembelanjaan Aktif : ditinjau dari sudut perusahaan yang mempunyai uang untuk diserahkan kepada perusahaan lain atau ditanam dalam perusahaan sendiri dengan cara yang seefisien mungkin. 4)

Dari uraian di atas, pada hakekatnya masalah pembelanjaan adalah menyangkut masalah keseimbangan finansial di dalam perusahaan. Hal ini berarti mengadakan keseimbangan antara aktiva dan pasiva yang dibutuhkan serta mencari susunan kualitatif daripada aktiva dan pasiva dengan sebaik-baiknya.

## 2. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena pada dasarnya modal kerja

---

4) Bambang Riyanto, Op.Cit., halaman 3.

ini merupakan suatu dana yang berfungsi menjembatani antara saat pengeluaran uang untuk memperoleh persediaan barang atau jasa dengan saat penerimaan hasil penjualan.

Sumber-Sumber permodalan perusahaan dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu :

1. Menurut asalnya
2. Menurut cara terjadinya

Menurut asalnya : pada dasarnya dapat di bedakan dalam :

- a. Sumber Intern (internal sources) ; yaitu sumber modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti :  
Retained earning atau laba ditahan, accumulated depreciation atau akumulasi penyusutan.
- b. Sumber Extern (external sources) : yaitu sumber modal daripada kreditur, pemilik, peserta dan pengambil bagian di dalam perusahaan. 5)

Menurut cara terjadinya : pada dasarnya dapat pula dibagi dalam :

- a. Tabungan : yaitu bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, sehingga dapat digunakan atau dipergunakan untuk investasi.

---

5) Ibid, halaman 161.

- b. Penciptaan atau kreasi uang/kredit oleh Bank
- c. Intensifikasi daripada penggunaan uang, yaitu pihak Bank dapat meminjamkan kembali uang yang dipercayakan atau disimpan oleh masyarakat. <sup>6)</sup>

Adapun pengertian daripada modal kerja, dapat dikemukakan sebagai berikut :

Modal Kerja (Working Capital) adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek (Kas, Surat-Surat Berharga jangka pendek, Piutang dan Persediaan).

Modal Kerja Bersih (Net Working Capital) didefinisikan sebagai harta lancar dikurangi hutang lancar). <sup>7)</sup>

### 3. Tingkat Perputaran Persediaan Barang Dagangan

Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Sebagian dari investasi yang dimiliki perusahaan ditanamkan dalam persediaan ini.

---

6) Ibid, halaman 170.

7) J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, Managerial Finance, Fifth Edition, Alih Bahasa Soemarso SR. Penerbit ESG, Jakarta, 1979, halaman 159.

Adapun investasi yang terlalu besar dalam persediaan dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, membesarnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka perusahaan perlu untuk mengetahui Tingkat Perputaran Persediaan barang dagangan. Tingkat Perputaran persediaan barang dagangan dapat diketahui dengan membandingkan jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Selanjutnya menurut S. Munawir, Akuntan bahwa :

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti).

Untuk mengetahui rata-rata persediaan disimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi hari-hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran persediaan tersebut.

Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutarnya barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi

tingkat penjualan yang ditentukan. 8)

#### 4. Tingkat Perputaran Piutang Dagang

Dalam rangka usaha untuk memperbesar volume penjualannya, kebanyakan perusahaan menjual produksi dengan kredit.

Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang, dan baru kemudian pada hari jatuhnya terjadinya aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian maka piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja.

Untuk mengetahui berapa kali perputaran piutang dalam satu periode tertentu dapat diketahui dengan menghitung tingkat perputaran tersebut yaitu dengan piutang rata-rata. Efisien tidaknya investasi yang ditanamkan dalam piutang tersebut tergambar dalam tingkat perputarannya, seperti yang dimaksud oleh Alex S. Nitisemito sebagai berikut :

Tingkat perputaran piutang dagang suatu pe-

---

8) S. Munawir, Akuntan Analisa Laporan Keuangan, Edisi Revisi, Penerbit Liberti, Yogyakarta, 1983 hal. 78.

rusahaan dapat menggambarkan tingkat efficiency modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang. Makin cepat perputaran piutang berarti makin tinggi efficiency modal yang ditanamkan dalam piutang dan makin lambat perputaran piutang makin rendahnya tingkat efficiency modal yang ditanamkan dalam piutang. <sup>9)</sup>

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa efisien tidaknya investasi yang ditanamkan dalam piutang tergambar dalam tingkat perputaran.

#### 5. Pengertian Likuiditas

Menuru Bambang Riyanto, pengertian likuiditas adalah sebagai berikut :

Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi. <sup>10)</sup>

Selanjutnya pengertian likuiditas menurut Alex S. Nitisemito, adalah sebagai berikut :

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang segera harus dibayar. Untuk dapat memenuhi ke-

---

9) Alex S. Nitisemito, Op.Cit., halaman 35.

10) Bambang Riyanto, Op.Cit., halaman 17.

wajiban sewaktu-waktu, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya jauh lebih besar daripada jumlah kewajiban-kewajibannya yang berupa hutang lancar. <sup>11)</sup>

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid.

Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur), dinamakan likuiditas badan usaha. Dengan demikian maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.

Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak, hasil perbandingan tersebut dinamakan current ratio.

---

11) Alex S. Nitisemito, Op.Cit., halaman 33.

Menurut Bambang Riyanto, yang mengatakan sebagai berikut :

Perusahaan-Perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50 %, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. <sup>12)</sup>

Selanjutnya dikatakan bahwa :

Pedoman current ratio 2 : 1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip hati-hati, dengan demikian pedoman current ratio 200 % bukanlah pedoman yang mutlak. <sup>13)</sup>

Untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar, sering kita mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan selain dengan current ratio juga dilengkapi dengan menggunakan quick ratio atau acid test ratio.

Quick ratio atau acid test ratio dapat diketahui dengan membandingkan jumlah kas, efek, piutang di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak. secara umum dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai quick ratio kurang dari 1 : 1 atau 100 % dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

---

12) Bambang Riyanto, Op.Cit., halaman 18.

13) Bambang Riyanto, Loc.Cit.

## B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan di muka, di duga bahwa Penurunan Tingkat Perputaran Persediaan pada Piutang Dagang memperkecil Likuiditas Perusahaan.

## C. Definisi Konsepsional

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka berikut ini akan diberikan definisi konsepsional mengenai Pengaruh Tingkat Perputaran Persediaan pada Piutang Dagang Terhadap Likuiditas Usaha.

Seperti diketahui bahwa persediaan pada piutang dagang merupakan bagian yang penting dari aktiva lancar suatu perusahaan. Penerimaan yang berasal dari aktiva lancar dan pengeluaran untuk kegiatan lainnya. Apabila perputaran persediaan pada piutang dagang semakin lambat, akan mengakibatkan pembayaran hutang lancar dan pengeluaran untuk kegiatan lainnya akan terganggu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang yang semakin rendah akan menyebabkan dana yang ditanamkan dalam persediaan pada piutang semakin besar sehingga dengan demikian untuk kelancaran ope-

rasinya tingkat likuiditas mengalami penurunan.

Berikut ini akan diberikan beberapa definisi yang berhubungan dengan masalah dalam penulisan ini.

Pengertian persediaan barang dagangan, menurut Al . Haryono Jusup, Akuntan dalam bukunya " Dasar - Dasar Akuntan ", adalah sebagai berikut :

Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu, dengan maksud dijual kembali baik secara langsung maupun melalui proses produksi dalam siklus operasi normal perusahaan, dalam hal ini termasuk pula barang-barang yang masih berada dalam proses produksinya atau menunggu untuk digunakan. <sup>14)</sup>

Adapun menurut S. Munawir, Akuntan dalam bukunya " Analisa Laporan Keuangan ", mendefinisikan persediaan sebagai berikut :

Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/ belum laku dijual. <sup>15)</sup>

---

<sup>14)</sup> Al. Haryono Jusup, Akuntan Dasar-Dasar Akuntansi, Bagian Penerbitan Akademi Akuntansi YKPN, Yogyakarta, halaman 122.

<sup>15)</sup> S. Munawir, Akuntan, Op.Cit., halaman 16.

Jenis dan komposisi persediaan yang dimiliki oleh perusahaan berbeda-beda tergantung pada sifat dan tujuan perusahaan yang bersangkutan. Dalam perusahaan industri persediaan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan dalam proses dan persediaan barang jadi. Sedangkan pada perusahaan dagang pada umumnya hanya terdiri atas satu kelompok persediaan yang dinamakan persediaan barang dagangan.

Selanjutnya akan diberikan pula pengertian tentang piutang, yang mana piutang ini juga berhubungan dengan masalah dalam penulisan ini.

Zaki Baridwan dalam bukunya " Intermediate Accounting ", mendefinisikan piutang sebagai berikut :

Piutang dagang adalah menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. 16)

---

16) Zaki Baridwan, Intermediate Accounting, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1981. halaman 94.

Berkaitan dengan hal tersebut Bambang Riyanto, mengatakan bahwa :

Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Tingkat perputaran piutang (receivable turnover) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu yang berasal dari operasi dengan jumlah rata-rata piutang (average receivable). Periode terikatnya modal dalam piutang dapat dihitung dengan membagi tahun dalam hari dengan turn-overnya. <sup>17)</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari persediaan pada piutang dagang terhadap likuiditas usaha maka digunakan dua macam pengukuran likuiditas yang paling biasa digunakan yaitu current ratio dan acid test ratio.

Current ratio merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Current ratio 200 %

---

17) Bambang Riyanto, Op.Cit., halaman 81.

kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi tidak dapat dijadikan suatu standar untuk seluruh perusahaan. Current ratio 200 % hanya merupakan kebiasaan.

Pengukuran likuiditas yang lain adalah acid test ratio atau disebut quick ratio yaitu perbandingan antara (aktiva lancar - persediaan) dengan hutang lancar.

Untuk ukuran acid test ratio ini pada umumnya ukuran yang ditetapkan adalah dengan prinsip hati-hati yaitu 1 : 1 atau 100 %. Kurang dari ukuran tersebut dapat dianggap kurang baik.

## BAB III

### METODA PENDEKATAN

#### A. Definisi Operasional

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai konsep yang telah dikemukakan, maka pada penulisan dalam bagian ini diberikan suatu rumusan atau definisi operasional sebagai berikut :

Likuiditas perusahaan adalah merupakan suatu indikator mengenai kehidupan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segera kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kemampuan membayar tersebut sedemikian besar sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan " current ratio " dan " quick ratio atau acid test ratio ".

Current ratio dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak. Sedangkan quick ratio dapat diketahui dengan membandingkan aktiva lancar dikurangi persediaan di

satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak.

Selain daripada kedua ratio likuiditas tersebut di muka, ada beberapa ratio lainnya yang perlu diketahui, antara lain :

1. Tingkat Perputaran Persediaan
2. Tingkat Perputaran Piutang

Tingkat perputaran persediaan adalah perbandingan antara harga pokok penjualan di satu pihak dengan persediaan rata-rata di lain pihak.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan semakin rendah. Di samping itu akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan oleh penurunan harga dan akan menghemat terhadap ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Tingkat perputaran piutang adalah merupakan perbandingan antara penjualan kredit bersih dengan piutang rata-rata. Dari tingkat perputarannya dapat diketahui efisien tidaknya investasi yang ditanamkan dalam piutang tersebut.

Tingkat perputaran piutang dagang mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang dagang. Makin tinggi tingkat perputaran piutang dagang itu berarti makin rendah modal yang tertanam dalam piutang dagang, dengan kata lain bahwa untuk mempertahankan penjualan kredit tertentu dengan naiknya tingkat perputaran piutang dagang dibutuhkan modal yang lebih kecil untuk ditanamkan dalam piutang dagang.

#### B. Perincian Data Yang diperlukan

Data yang diperlukan dalam menunjang terlaksananya penulisan skripsi ini adalah :

1. Neraca Usaha Dagang Naga Mas tahun 1988, 1989 dan 1990.
2. Laporan Rugi-Laba tahun 1988, 1989 dan 1990.
3. Data penjualan kredit tahun 1988, 1989 dan 1990.
4. Data lain yang diperlukan adalah data yang erat hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

#### C. Jangkauan Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang bersangkutan yaitu " Usaha Dagang Naga Mas yang berlokasi di Samarinda.

#### D. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dikumpulkan dengan tehnik sebagai berikut :

1. Data Primer ; pengumpulannya dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung terhadap obyek yang bersangkutan yaitu berupa wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan.
2. Data Sekunder ; pengumpulannya dilakukan dengan mengadakan tinjauan terhadap laporan-laporan perusahaan dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

#### E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis dan menguji dugaan sementara seperti yang telah disebutkan di atas, maka peralatan yang dipergunakan adalah alat pengukur analisis aktivitas yaitu Merchandise Turnover dan Receivable Turnover.

Merchandise Turnover atau tingkat perputaran persediaan barang dagangan dapat diketahui dengan membagi Net Sales (penjualan bersih) dengan average merchandise inventory at sales price (rata-rata persediaan barang dagangan pada harga jual) atau dengan membagi cost of goods

sold (harga pokok penjualan) dengan average merchandise inventory at cost (rata-rata persediaan barang dagangan pada harga pembelian).

Untuk selanjutnya merchandise turnover atau tingkat perputaran persediaan barang dagangan dapat dirumuskan sebagai berikut :

Merchandise Turnover =

$$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Average merchandise inventory at sales price}}$$

atau =  $\frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average merchandise inventory at cost}}$

Average merchandise inventory =

$$\frac{\text{Merchandise inventory permulaan tahun} + \text{akhir tahun}}{2}$$

Hari rata-rata penjualan/hari rata-rata barang disimpan di gudang =

$$\frac{360}{\text{Merchandise turnover}} \quad 18)$$

Receivable turnover atau tingkat perputaran piutang dagang dapat diketahui dengan membagi jumlah Net credit sales (penjualan kredit bersih) selama periode ter

---

18) Ibid, halaman 60.

tentu yang berasal dari operasi dengan jalan average receivable (rata-rata piutang).

Selanjutnya receivable turnover atau tingkat perputaran piutang dagang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Receivable}}$$

$$\text{Average Receivable} = \frac{\text{Saldo awal piutang} + \text{Saldo akhir piutang}}{2}$$

$$\text{Hari rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Receivable turnover}} \quad 19)$$

Adapun untuk mengetahui pengaruh dari tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang terhadap likuiditas usaha, maka berikut ini akan dicari tingkat likuiditas perusahaan dengan menggunakan Current ratio dan quick ratio atau acid test ratio, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad 20)$$

---

19) Ibid, halaman 81.

20) James C. Van Horne, Financial Management and Policy, Prentice Hall of India, Private Limited New Delhi, 1981, halaman 422.

$$\text{Acid test ratio} = \frac{\text{Current assets less inventory}}{\text{Current Liabilities}} \quad 21)$$

Adapun peralatan yang digunakan dalam menghitung jumlah persediaan barang dagangan di sini yaitu dengan menggunakan metoda rata-rata. Dalam metoda ini persediaan awal dimasukkan dalam perhitungan persentase harga pokok sehingga persentase harga pokok merupakan hasil rata-rata dari persediaan awal dan pembelian-pembelian selama periode yang bersangkutan. 22)

---

21) James C. Van Horne, Loc.Cit.

22) Zaki Baridwan, Op.Cit., halaman 160.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Usaha Naga Mas

Usaha dagang Naga Mas Samarinda adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan yang menjual bahan bangunan dan bahan penunjang lainnya. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1980 dengan Surat Izin Usaha Perdagangan Nomor 1512/PM/19/07/NAS. Perusahaan tersebut beralamat di Jalan P. Diponegoro No. 58 Samarinda. Dalam mengelola usahanya Usaha Dagang Naga Mas memiliki sebuah gudang yang akan digunakan untuk menampung persediaan barang yang akan disalurkan, terletak di belakang yang ke-duanya berstatus Hak Milik.

Usaha Dagang Naga Mas di dalam menjalankan usahanya pada awalnya belum memiliki gudang, karena persediaan barang yang dimiliki semakin banyak, sehingga perusahaan membutuhkan sebuah gudang untuk menampungnya. Persediaan barang yang ada pada perusahaan ini tidak semua dapat segera disalurkan, adakalanya menumpuk saja. Hal ini dapat kita lihat dari persediaan barang yang semakin membesar dari tahun ke tahun maupun perputaran semakin lambat.

Begitu pula dengan kebijaksanaan penjualan kredit

yang dijalankan oleh Usaha Dagang Naga Mas. Pada mulanya piutang dagang perusahaan ini masih kecil namun seiring dengan perkembangan usahanya di mana penjualan kredit semakin meningkat meningkat, maka piutang dagang perusahaan semakin membesar pula. Adanya piutang dagang yang semakin meningkat menimbulkan resiko terlambatnya pembayaran piutang dagang yang tertagih. Hal ini menyebabkan perputaran piutang dagang semakin lambat setiap tahunnya.

Selain itu hal yang dapat dijelaskan pada perusahaan ini yaitu adanya tingkat likuiditas usaha yang semakin menurun. Hal ini erat hubungannya dengan tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang yang semakin menurun.

Mengenai daerah pemasarannya dari usaha dagang Naga Mas, masih berkisar pada daerah Samarinda saja, dan yang menjadi tumpuan harapan penjualan barang dagangan ini yaitu pada perusahaan-perusahaan pemborong yang ada di Samarinda. Di samping penjualan kepada pemborong, perusahaan ini juga menjual secara eceran.

Selanjutnya hal yang dapat dikemukakan di sini yaitu bahwa Usaha Dagang Naga Mas ini di kelola oleh seorang Pimpinan Perusahaan, yang mempekerjakan 4 ( empat )

orang karyawan, masing-masing 1 (satu) orang di bagian keuangan, 1 (satu) orang di bagian gudang dan 2 (dua) orang di bagian penjualan dan sekaligus melakukan penagihan atas piutang-piutang yang telah jatuh tempo.

#### B. Jenis-Jenis Barang Yang Diperdagangkan

Jenis-jenis barang yang dijual atau diperdagangkan oleh Usaha Dagang yaitu berupa bahan-bahan bangunan dan bahan penunjang lainnya, yang dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Jenis Semen

Dari berbagai Merk Semen, baik semen Abu-Abu maupun semen putih.

2. Jenis Pipa Paralon

Dari berbagai ukuran dan jenisnya masing-masing.

3. Jenis Seng

Dari berbagai jenis ukuran

4. Jenis Kawat

Dari berbagai jenis kawat maupun ukurannya.

5. Jenis Paku

Dari berbagai jenis paku maupun ukurannya.

6. Jenis Cat

Dari berbagai Merk Cat maupun jenisnya masing-masing.

#### 7. Alat-Alat Listrik

Dari berbagai jenis alat-alat listrik maupun ukurannya masing-masing.

#### 8. Jenis Plywood

Dari berbagai ukuran Plywood.

### C. Ketentuan Batas Waktu Pembayaran Kredit

Usaha Dagang Naga Mas menetapkan batas waktu pembayaran kredit yaitu bersih 30 hari atau Net 30. Hal tersebut telah disepakati bersama oleh para pelanggan-pelanggan perusahaan. Dalam batas waktu pembayaran kredit ini perusahaan tidak memberikan potongan tunai seperti lazimnya perusahaan yang memberikan kredit. Hal ini sudah merupakan kebijaksanaan perusahaan yang telah dilaksanakan sejak semula.

### D. Laporan Keuangan Usaha Dagang Naga Mas

Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, dapat dilihat melalui laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan pada umumnya adalah neraca, laporan rugi-laba laporan perubahan modal.

Sebagai gambaran posisi keuangan pada Usaha dagang

Naga Mas, maka berikut ini akan disajikan Neraca dan Laporan Rugi-Laba untuk tahun 1988, 1989 dan 1990, seperti tertulis halaman berikut ini.

Usaha Dagang Naga Mas  
Neraca 31 Desember 1988

AKTIVA

Aktiva Lancar :

- Kas/Bank	Rp.	20.737.050,-	
- Piutang Dagang	Rp.	19.068.705,-	
- Persediaan	Rp.	<u>43.401.960,-</u>	
Jumlah Aktiva Lancar .....	Rp.		83.207.715,-

Aktiva Tetap :

- Tanah			Rp.	21.180.000,-
- Bangunan/Gedung	Rp.	13.867.500,-		
- Kendaraan	Rp.	9.180.000,-		
- Inventaris Kantor	Rp.	<u>2.148.000,-</u>		
	Rp.	25.195.500,-		
Akumulasi Penyusutan (Rp. <u>5.039.100,-</u> )				Rp. 20.156.400,-
Jumlah Aktiva Tetap .....	Rp.			<u>41.336.400,-</u>
Jumlah Aktiva .....	Rp.			124.544.115,-

PASIVA

Hutang Lancar :

- Hutang Dagang	Rp.	9.021.005,-	
- Hutang lain-lain	Rp.	<u>35.961.375,-</u>	
Jumlah Hutang Lancar	Rp.	44.986.380,-	
Hutang Jangka Panjang	Rp.	<u>-</u>	
			Rp. 44.986.380,-
- Modal	Rp.	67.500.000,-	
- Laba yang ditahan	Rp.	3.402.525,-	
- Laba tahun berjalan	Rp.	<u>8.655.210,-</u>	
Modal .....	Rp.		<u>79.557.735,-</u>
Jumlah Pasiva .....	Rp.		124.544.115,-

Sumber : Usaha Dagang Naga Mas Samarinda tahun 1991.

Usaha Dagang Naga Mas  
Neraca 31 Desember 1989

AKTIVA

Aktiva Lancar :

- Kas/Bank	Rp.	19.114.755,-
- Piutang Dagang	Rp.	21.921.405,-
- Persediaan	<u>Rp.</u>	<u>46.598.565,-</u>

Jumlah Aktiva Lancar ..... Rp. 87.634.725,-

Aktiva Tetap :

- Tanah		Rp. 22.680.000,-
- Bangunan/Gedung	Rp.	14.781.750,-
- Kendaraan	Rp.	15.181.500,-
- Inventaris Kantor	<u>Rp.</u>	<u>4.722.715,-</u>
	Rp.	34.685.965,-

Akumulasi Penyusutan (Rp. 6.937.195,-)

Rp. 27.748.770,-

Jumlah Aktiva tetap ..... Rp. 50.428.770,-

Jumlah Aktiva ..... Rp. 138.063.495,-

PASIVA

Hutang Lancar :

- Hutang Dagang	Rp.	11.119.380,-
- Hutang lain-lain	<u>Rp.</u>	<u>37.865.550,-</u>

Jumlah Hutang Lancar Rp. 48.984.930,-

Hutang Jangka Panjang Rp. -

Rp. 48.984.930,-

- Modal Rp. 67.500.000,-

- Laba yang ditahan Rp. 12.057.735,-

- Laba yang berjalan Rp. 9.520.830,-

Jumlah Modal ..... Rp. 89.078.565,-

Jumlah Pasiva ..... Rp. 138.063.495,-

Sumber : Usaha Dagang Naga Mas Samrinda tahun 1991.

Usaha Dagang Naga Mas  
Neraca 31 Desember 1990

AKTIVA		
Aktiva Lancar :		
- Kas/Bank	Rp. 16.406.775,-	
- Piutang Dagang	Rp. 26.191.860,-	
- Persediaan	<u>Rp. 52.382.370,-</u>	
Jumlah Aktiva Lancar	.....	Rp. 94.981.005,-
Aktiva Tetap :		
- Tanah		Rp. 23.340.000,-
- Bangunan/Gedung	Rp. 21.095.700,-	
- Kendaraan	Rp. 18.717.000,-	
- Inventaris Kantor	<u>Rp. 5.695.875,-</u>	
	Rp. 45.508.575,-	
Akumulasi Penyusutan	<u>(Rp. 9.101.715,-)</u>	Rp. 36.406.860,-
Jumlah Aktiva Tetap		<u>Rp. 59.746.860,-</u>
Jumlah Aktiva	.....	Rp. 154.727.865,-
PASIVA		
Hutang Lancar :		
- Hutang Dagang	Rp. 13.301.955,-	
- Hutang Lain-lain	<u>Rp. 42.035.490,-</u>	
Jumlah Hutang Lancar	Rp. 55.337.445,-	
Hutang Jangka Panjang	<u>Rp. -</u>	Rp. 55.337.445,-
- Modal	Rp. 67.500.000,-	
- Laba yang ditahan	Rp. 21.578.565,-	
- Laba yang berjalan	<u>Rp. 10.311.855,-</u>	
Jumlah Modal	.....	<u>Rp. 99.390.420,-</u>
Jumlah Pasiva	.....	Rp. 154.727.865,-
Sumber : Usaha Dagang Naga Mas Samarinda tahun 1991.		

Laporan Rugi - Laba Perbandingan 31 Desember 1988, 1989 dan 1990  
Usaha Dagang Naga Mas Samarinda

Tabel 1.

Keterangan	1988	1989	1990
Penjualan .....	Rp. 129.463.425,-	Rp. 134.518.575,-	Rp. 141.321.585,-
Harga Pokok Penjualan .....	Rp. 108.692.040,-	Rp. 111.169.180,-	Rp. 115.562.710,-
Lab a Kotor .....	Rp. 20.771.385,-	Rp. 23.349.395,-	Rp. 25.758.875,-
Pengeluaran Operasional :			
- Biaya Administrasi dan Umum .....	Rp. 2.465.115,-	Rp. 2.872.290,-	Rp. 3.536.190,-
- Biaya lain - lain .....	Rp. 3.880.920,-	Rp. 4.609.005,-	Rp. 5.036.265,-
Jumlah Biaya Operasional .....	Rp. 6.346.035,-	Rp. 7.481.295,-	Rp. 8.572.455,-
Lab a sebelum bunga dan pajak .....	Rp. 14.425.350,-	Rp. 15.868.100,-	Rp. 17.186.420,-
Pembayaran Bunga .....	Rp. -	Rp. -	Rp. -
Lab a sebelum pajak .....	Rp. 14.425.350,-	Rp. 15.868.100,-	Rp. 17.186.420,-
P a j a k .....	Rp. 5.770.140,-	Rp. 6.347.245,-	Rp. 6.874.570,-
Lab a Bersih .....	Rp. 8.655.210,-	Rp. 9.347.245,-	Rp. 10.311.850,-

Sumber : Usaha Dagang Naga Mas Samarinda tahun 1991.

Tabel 2. Data Penjualan Kredit Usaha Dagang Naga Mas Samarinda dalam tahun 1988, 1989 dan 1990.

No.	Keterangan	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
1.	Penjualan pada bulan Januari	Rp. 9.450.375,-	Rp. 8.325.150,-	Rp. 11.475.190,-		
2.	Penjualan pada bulan Perbruari	Rp. 6.825.450,-	Rp. 7.876.875,-	Rp. 7.672.875,-		
3.	Penjualan pada bulan Maret	Rp. 7.875.750,-	Rp. 12.150.375,-	Rp. 10.126.875,-		
4.	Penjualan pada bulan April	Rp. 7.665.525,-	Rp. 9.237.260,-	Rp. 11.985.185,-		
5.	Penjualan pada bulan Mei	Rp. 12.526.650,-	Rp. 9.375.225,-	Rp. 9.376.125,-		
6.	Penjualan pada bulan Juni	Rp. 8.857.875,-	Rp. 11.932.725,-	Rp. 12.322.875,-		
7.	Penjualan pada bulan Juli	Rp. 9.300.150,-	Rp. 10.657.650,-	Rp. 9.825.000,-		
8.	Penjualan pada bulan Agustus	Rp. 10.672.650,-	Rp. 12.166.690,-	Rp. 10.672.575,-		
9.	Penjualan pada bulan September	Rp. 10.507.500,-	Rp. 9.352.575,-	Rp. 9.376.800,-		
10.	Penjualan pada bulan Oktober	Rp. 10.579.765,-	Rp. 9.772.670,-	Rp. 10.822.725,-		
11.	Penjualan pada bulan Nopember	Rp. 9.285.185,-	Rp. 10.968.850,-	Rp. 10.612.875,-		
12.	Penjualan pada bulan Desember	Rp. 7.882.725,-	Rp. 7.687.650,-	Rp. 9.225.375,-		
	Jumlah Penjualan Kredit	Rp. 111.429.600,-	Rp. 119.503.695,-	Rp. 123.494.475,-		

Sumber : Usaha Dagang Naga Mas Samarinda tahun 1991.

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis

Berdasarkan dengan apa yang telah diuraikan dalam bab terdahulu, maka dalam bab ini diharapkan dapat menerangkan masalah yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Sasaran utama dalam mengadakan analisis terhadap posisi keuangan pada Usaha Dagang Naga Mas Samarinda adalah untuk mengadakan penilaian atas :

- a. Tingkat Perputaran Persediaan barang Dagangan.
- b. Tingkat Perputaran Piutang Dagang.
- c. Tingkat Likuiditas Usaha.

Untuk mengadakan penilaian terhadap ketiga hal tersebut di atas yaitu dengan cara membandingkan angka-angka yang sebenarnya atau menggunakan data keuangan yang diambil dari neraca dan laporan rugi-laba perusahaan tersebut.

1. Tingkat Perputaran Persediaan Barang Dagangan Usaha Dagang Naga Mas Tahun 1988.

Sebelum sampai pada perhitungan tingkat perputaran persediaan barang dagangan, terlebih dahulu akan dihitung

rata-rata persediaan barang dagangan tahun 1988.

Persediaan barang dagangan awal tahun 1988 (neraca tahun 1987) adalah Rp. 40.396.830,- dan persediaan barang dagangan akhir tahun 1988 adalah Rp. 43.401.960,- maka rata-rata persediaan barang dagangan (Average merchandise inventory) tahun 1988 adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. } 40.396.830,- + \text{Rp. } 43.401.960,-}{2} = \text{Rp. } 41.899.395,-$$

Sedangkan harga pokok penjualan (cost of goods sold) adalah Rp. 108.692.040,- maka tingkat perputaran persediaan barang dagangan (Merchandise turnover) dapat dicari sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. } 108.692.040,-}{\text{Rp. } 41.899.395,-} = 2,59 \text{ kali}$$

Selanjutnya dapat pula diketahui hari rata-rata penjualan/hari rata-rata barang disimpan di gudang, yaitu sebagai berikut :

$$\frac{360}{2,59} = 139 \text{ hari}$$

## 2. Tingkat Perputaran Persediaan Barang Dagangan Usaha Dagang Naga Mas tahun 1989.

Persediaan barang dagangan awal tahun 1989 (neraca Sumber : Usaha Dagang Naga Mas Samarinda dengan asumsi 1 (satu) tahun 360 hari.

tahun 1988) adalah Rp. 43.401.960,- dan persediaan barang dagangan akhir tahun 1989 adalah Rp. 46.498.565,- maka rata-rata persediaan barang dagangan tahun 1989 adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 43.401.960,-} + \text{Rp. 46.498.565,-}}{2} = \text{Rp. 45.000.262,50}$$

Sedangkan harga pokok penjualan (cost of goods sold) adalah sebesar Rp. 111.169.180,- maka tingkat perputaran persediaan barang dagangan (Merchandise turnover) dapat dicari sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 111.169.180,-}}{\text{Rp. 45,000.262,50}} = 2,47 \text{ kali}$$

Selanjutnya dapat pula dihitung hari rata-rata penjualan/hari rata barang disimpan di gudang, yaitu sebagai berikut :

$$\frac{360}{2,47} = 146 \text{ hari}$$

### 3. Tingkat Perputaran Persediaan Barang Dagangan Usaha Dagang Naga Mas tahun 1990.

Persediaan barang dagangan awal tahun 1990 (neraca tahun 1989) adalah Rp. 46.598.565,- dan persediaan barang dagangan akhir tahun 1990 adalah Rp. 52.382.370,- maka ra-

ta-rata persediaan barang dagangan tahun 1990 adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. } 46.598.565,- + \text{Rp. } 52.382.370,-}{2} = \text{Rp. } 49.490.467,50$$

Sedangkan harga pokok penjualan ( cost of goods soold) adalah sebesar Rp. 115.562.710,- maka tingkat perputaran persediaan barang dagangan (Merchandise turnover) dapat dicari sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. } 115.562.710,-}{\text{Rp. } 49.490.467,50} = 2,34 \text{ kali}$$

Selanjutnya dapat pula diketahui hari rata - rata penjualan/hari rata-rata barang disimpan di gudang, yaitu sebagai berikut :

$$\frac{360}{2,34} = 154 \text{ hari}$$

#### 4. Tingkat Perputaran Piutang Dagang Usaha Dagang Naga Mas tahun 1988.

Sebelum sampai pada perhitungan tingkat perputaran piutang dagang, terlebih dahulu akan dihitung rata -rata piutang dagang tahun 1988.

Piutang awal tahun 1988 (neraca tahun 1987) adalah sebesar Rp. 14.796.555,- dan piutang akhir tahun 1988 ade-

lah Rp. 19.068,705,-. Rata-rata piutang dagang ( Average receivable) tahun 1988 adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 14.796.555,-} + \text{Rp. 19.068.705,-}}{2} = \text{Rp. 16.932.630,-}$$

Penjualan kredit (Net credit sales) pada tahun 1988 adalah Rp. 111.429.600,- maka tingkat perputaran piutang dagang (Receivable turnover) tahun 1988 dapat dicari sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 111.429.600,-}}{\text{Rp. 16.932.630,-}} = 6,58 \text{ kali}$$

Selanjutnya dapat pula diketahui hari rata - rata pengumpulan piutang, yaitu sebagai berikut :

$$\frac{360}{6,58} = 55 \text{ hari}$$

5. Tingkat Perputaran Piutang Dagang Usaha Dagang Naga Mas tahun 1989.

Piutang awal tahun 1989 (neraca tahun 1988) adalah sebesar Rp. 19.068.705,- dan piutang akhir tahun 1989 adalah Rp. 21.921.405,-. Rata-rata piutang dagang ( Average receivable) tahun 1989 adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 19.068.705,-} + \text{Rp. 21.921.405,-}}{2} = \text{Rp. 20.495.055,-}$$

Penjualan kredit (Net credit sales) pada tahun 1989 adalah sebesar Rp. 119.503.695,- maka tingkat perputaran piutang dagang (Receivable turnover) tahun 1989 dapat dicari sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 119.503.695,-}}{\text{Rp. 20.495.055,-}} = 5,83 \text{ kali}$$

Selanjutnya dapat pula diketahui hari rata-rata pengumpulan piutang, yaitu sebagai berikut :

$$\frac{360}{5,83} = 62 \text{ hari}$$

6. Tingkat Perputaran Piutang Dagang Usaha Dagang Naga Mas tahun 1990.

Piutang awal tahun 1990 (neraca tahun 1989) adalah sebesar Rp. 21.921.405,- dan piutang akhir tahun 1990 adalah Rp. 26.191.760,- . Rata-rata piutang dagang ( Average receivable) tahun 1990 adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. 21.921.405,-} + \text{Rp. 26.191.860,-}}{2} = \text{Rp. 24.056.632,50}$$

Penjualan kredit (net credit sales) pada tahun 1990 adalah sebesar Rp. 123.494.475,- maka tingkat perputaran piutang dagang (Receivable turnover) tahun 1990 dapat dicari sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. } 123.494.475,-}{\text{Rp. } 24.056.632,50} = 5,13 \text{ kali}$$

Selanjutnya dapat pula diketahui hari rata - rata pengumpulan piutang, yaitu sebagai berikut :

$$\frac{360}{5,13} = 70 \text{ hari}$$

Dari hasil perhitungan tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang dapat di buat tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Tingkat Perputaran Persediaan pada Piutang Dagang Usaha Dagang Naga Mas dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1990

No.	Tingkat Perputaran	1988	1989	1990
1.	Persediaan barang dagangan	2,59 kali	2,47 kali	2,34 kali
2.	Piutang dagang	6,58 kali	5,83 kali	5,13 kali

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran baik persediaan maupun piutang dagang keduanya menunjukkan angka setiap tahunnya selalu menurun, yang berarti perputarannya dari tahun ke tahun semakin lambat.

Selanjutnya dapat pula dibuatkan tabel untuk hasil perhitungan hari rata-rata penjualan/hari rata-rata ba-

rang disimpan di gudang dan hari rata-rata pengumpulan piutang, sebagai berikut :

Tabel 4. Hari rata-rata penjualan/hari rata barang disimpan di gudang dan hari rata-rata pengumpulan piutang Usaha Dagang Naga Mas dari tahun 1988 - 1990.

No.	Hari rata-rata	1988	1989	1990
1.	Penjualan/barang disimpan di gudang	139 hari	146 hari	154 hari
2.	Pengumpulan piutang	55 hari	62 hari	70 hari

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hari rata-rata penjualan/hari rata-rata barang disimpan di gudang dan hari rata-rata pengumpulan piutang pada Usaha Dagang Naga Mas Samarinda dari tahun ke tahun semakin lama.

## 7. Tingkat Likuiditas

Untuk pengukuran tingkat likuiditas ini dipergunakan Current ratio dan Acid test ratio yang dilakukan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut yaitu dari tahun 1988, 1989 dan 1990, sebagai berikut :

### a. Current ratio

Current ratio umumnya digunakan untuk mengukur ke-

sanggupan membayar hutang jangka pendek oleh kreditur yang ditutup oleh harta yang diharapkan dapat diubah menjadi uang kas dalam suatu saat yang bersamaan dengan waktu pembayaran hutang tersebut.

Current ratio dihitung dengan membagi harta lancar dengan hutang lancar. Current ratio Usaha Dagang Naga Mas untuk tahun 1988, 1989 dan 1990 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{tahun 1988} &= \frac{\text{Rp. 83.207.715,-}}{\text{Rp. 44.986.380,-}} = 1,85 \\ \text{tahun 1989} &= \frac{\text{Rp. 87.634.725,-}}{\text{Rp. 48.984.930,-}} = 1,79 \\ \text{tahun 1990} &= \frac{\text{Rp. 94.981.005,-}}{\text{Rp. 55.337.445,-}} = 1,72 \end{aligned}$$

b. Quick ratio atau Acid test ratio

Quick ratio atau Acid test ratio dihitung dengan mengurangi semua persediaan dari jumlah aktiva lancar. Persediaan itu merupakan aktiva perusahaan yang paling kurang lancar dan pada likuidasi biasanya menimbulkan kerugian. Dengan demikian maka penting sekali untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek tanpa memperhatikan hasil penjualan dari persediaannya.

Quick ratio atau Acid test ratio Usaha Dagang Naga

Mas untuk tahun 1988, 1989 dan 1990 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1988} &= \frac{\text{Rp. } 83.207.715,- - \text{Rp. } 43.401.960,-}{\text{Rp. } 44.986.380,-} = 0,88 \\ \text{Tahun 1989} &= \frac{\text{Rp. } 87.634.725,- - \text{Rp. } 46.598.565,-}{\text{Rp. } 48.984.930,-} = 0,84 \\ \text{Tahun 1990} &= \frac{\text{Rp. } 94.981.055,- - \text{Rp. } 52.382.370,-}{\text{Rp. } 55.337.445,-} = 0,77 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis tingkat likuiditas tersebut di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Tingkat Likuiditas Usaha Dagang Naga Mas untuk tahun 1988 - 1990

No.	Likuiditas	1988	1989	1990
1.	Current Ratio	1,85	1,79	1,72
2.	Quick Ratio atau Acid Test Ratio	0,88	0,84	0,77

Pada tabel di atas dapat dilihat tingkat likuiditas yang terjadi pada Usaha Dagang Naga Mas menunjukkan adanya penurunan setiap tahunnya.

#### B. Pembahasan

Dari hasil perhitungan tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang dan likuiditas usaha terhadap Usaha

Dagang Naga Mas selama 3 (tiga) tahun berturut-turut yaitu tahun 1988, 1989 dan 1990, maka dapat dikemukakan pembahasan sebagai berikut :

1. Tingkat Perputaran Persediaan Barang Dagangan

Tingkat perputaran persediaan barang dagangan Usaha Dagang Naga Mas selama 3 (tiga) tahun berturut - turut yaitu tahun 1988, sebesar 2,59 kali, dan pada tahun 1989 turun menjadi sebesar 2,47 kali dan kemudian pada tahun 1990 mengalami penurunan lagi sebesar 2,34 kali.

Selanjutnya dapat pula dikemukakan mengenai hari rata-rata penjualan/hari rata-rata barang disimpan di gudang, yang mana hal ini berkaitan erat dengan tingkat perputaran persediaan barang dagangan, yaitu pada tahun 1988 hari rata-rata penjualannya selama 139 hari, pada tahun 1989 selama 146 hari dan pada tahun 1990 menjadi 154 hari.

Dan apa yang telah disebutkan di atas, baik tingkat perputaran persediaan barang dagangan yang semakin menurun maupun hari rata-rata penjualan/hari rata - rata barang disimpan di gudang yang semakin lama dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan karena adanya persediaan barang dagangan yang semakin membesar dari tahun ke tahun di mana pada tahun 1988 persediaannya hanya . . . . . sebesar

Rp. 43.401.960,-, pada tahun 1989 menjadi Rp. 46.598.565,- dan pada tahun 1990 menjadi Rp. 52.382.370,-. Kenaikan persediaan dari tahun ke tahun tersebut tidak sebanding dengan kenaikan penjualan, di mana kenaikan persediaan barang dagangan lebih besar daripada kenaikan penjualan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

Dari tahun 1987 hingga tahun 1988 persediaan mengalami kenaikan sebesar Rp. 3.196.605,- atau dalam persentase 2,5 persen, sedangkan penjualan pada tahun 1988 sebesar Rp. 129.463.425,- dan pada tahun 1989 menjadi sebesar Rp. 134.518.575,- berarti terjadi kenaikan yaitu sebesar Rp. 5.055.150,- atau sebesar 3,9 persen.

Demikian pula dari tahun 1989 hingga tahun 1990 penjualan pada tahun 1989 sebesar Rp. 134.518.575,- dan pada tahun 1990 menjadi Rp. 141.321.585,- berarti terjadi kenaikan yaitu sebesar Rp. 6.803.010,- atau sebesar 5,1 persen.

## 2. Tingkat Perputaran Piutang

Tingkat perputaran piutang usaha Dagang Naga Mas selama 3 (tiga) tahun berturut-turut yaitu pada tahun 1988 sebesar 6,58 kali, pada tahun 1989 sebesar 5,83 kali dan pada tahun 1990 sebesar 5,13 kali. Disini terlihat adanya penurunan tingkat perputaran piutang dagang dari tahun ke tahun.

Selanjutnya dapat pula dikemukakan mengenai hari rata-rata pengumpulan piutang selama 3 (tiga) tahun berturut-turut yaitu tahun 1988 selama 55 hari, pada tahun 1989 selama 62 hari dan pada tahun 1990 selama 70 hari. Di sini terlihat bahwa dengan adanya ketentuan batas waktu pembayaran kredit yang hanya 30 hari berarti terjadi penundaan pembayaran piutang dalam masing-masing tahun selama 25 hari (55 hari - 30 hari), 32 hari (62 hari - 30 hari) dan 40 hari (70 hari - 30 hari). Adanya penundaan pembayaran ini menyebabkan piutang dagang semakin meningkat. Selain itu piutang yang semakin meningkat tersebut juga disebabkan karena penjualan kredit yang semakin membesar. Tetapi karena meningkatnya piutang tidak sebanding dengan membesarnya penjualan kredit, yang mana kenaikan piutang lebih besar daripada kenaikan penjualan kredit menyebabkan tingkat perputaran piutang dagang semakin menurun.

Dari tahun 1988 hingga tahun 1989 terjadi kenaikan piutang dagang dari Rp. 19.068.705,- menjadi sebesar Rp. 21.921.405,- yaitu adalah sebesar Rp. 2.852.700,- atau sebesar 15 persen. Sedang penjualan kredit pada tahun 1988 adalah sebesar Rp. 111.429.600,- dan pada tahun 1989 meningkat menjadi Rp. 119.503.965,- berarti kenaikan sebe-

sar Rp. 8.074.095,- atau sebesar 7,2 persen.

Demikian pula dari tahun 1989 hingga tahun 1990 terjadi kenaikan piutang dagang dari Rp. 21.921.405,- menjadi Rp. 26.191.860,- yaitu sebesar Rp. 4.270.455,- atau 19,5 persen. Sedangkan penjualan kredit pada tahun 1989 sebesar Rp. 119.503.965,- dan pada tahun 1990 menjadi sebesar Rp. 123.494.475,- berarti terjadi kenaikan sebesar Rp. 3.990.780,- atau 3,3 persen.

### 3. Tingkat Likuiditas

Adanya penurunan pada tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang mempengaruhi likuiditas pada Usaha Dagang Naga Mas. Likuiditas usaha baik current ratio maupun Acid test ratio mengalami penurunan karenanya. Hal ini dapat dijelaskan seperti di bawah ini :

#### a. Current Ratio

Dari hasil analisis ternyata current ratio Usaha Dagang Naga Mas selama 3 (tiga) tahun berturut-turut mengalami penurunan yaitu pada tahun 1988 sebesar 1,85, tahun 1989 sebesar 1,79 dan pada tahun 1990 sebesar 1,72. Turunnya current ratio ini disebabkan karena adanya kenaikan hutang lancar yang lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar.

Seperti diketahui untuk melunasi hutang lancar diperlukan penerimaan yang berasal dari perputaran persediaan pada piutang dagang semakin lambat setiap tahunnya, menyebabkan hutang lancar semakin meningkat.

Kenaikan hutang lancar yang lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar.

Aktiva lancar pada tahun 1988 adalah menjadi sebesar Rp. 83.207.715,- dan pada tahun 1989 yaitu sebesar Rp. 87.634.725,- terjadi kenaikan sebesar Rp. 4.427.010,- atau sebesar 5,3 persen. Sedangkan hutang lancar pada tahun 1988 adalah sebesar Rp. 44.986.380,- dan pada tahun 1989 meningkat sebesar Rp. 48.984.930,- berarti terjadi kenaikan sebesar Rp. 7.346.280,- atau sebesar 8,4 persen, sedangkan dari tahun 1989 hingga tahun 1990 terjadi kenaikan hutang lancar dari Rp. 48.984.930,- menjadi sebesar Rp. 55.337.445,- yaitu sebesar Rp. 6.352.515,- atau sebesar 13 persen.

b. Quick Ratio atau Acid Test Ratio

Quick ratio atau acid test ratio Usaha Dagang Naga Mas selama 3 (tiga) tahun berturut-turut menunjukkan angka yang selalu menurun, yaitu pada tahun 1988 sebesar 0,88, kemudian pada tahun 1989 sebesar 0,84 dan pada ta-

hun 1990 sebesar 0,77. Turunnya quick ratio ini disebabkan karena naiknya Kas dan Piutang. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

Hutang lancar pada tahun 1988 adalah sebesar Rp. 44.986.380,- meningkat menjadi Rp. 48.984.930,- pada tahun 1989 yang berarti terjadi kenaikan adalah sebesar Rp. 3.998.550,- atau sebesar 8,9 persen. Sedangkan Kas dan Piutang pada tahun 1988 sebesar Rp. 39.805.755,- pada tahun 1989 menjadi Rp. 41.036.160,- atau 3,1 persen.

Demikian pula pada tahun 1989 hutang lancar sebesar Rp. 48.984.930,- meningkat menjadi Rp. 55.337.445,- pada tahun 1990 yang terjadi peningkatan adalah sebesar Rp. 6.362.515,- atau sebesar 13 persen. Sedangkan Kas dan Piutang pada tahun 1989 sebesar Rp. 41.036.160,- pada tahun 1990 menjadi Rp. 42.598.635,- berarti terjadi peningkatan yaitu sebesar Rp. 1.562.475,- atau sebesar 3,8 persen.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan pada bab - bab yang terdahulu serta hasil dari analisis dan pembahasan, akan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil dari analisis bahwa tingkat perputaran persediaan barang dagangan Usaha Dagang Naga Mas selama 3 (tiga) tahun berturut - turut mengalami penurunan terus menerus. Pada tahun 1988 tingkat perputarannya sebesar 2,59 kali dan pada tahun 1989 turun menjadi 2,47 kali dan pada tahun 1990 menjadi 2,34 kali. Hal ini disebabkan karena adanya persediaan barang dagangan yang semakin meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan penjualan yang sebanding.
2. Tingkat Perputaran piutang dagang juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1988 tingkat perputarannya sebesar 6,53 kali dan pada tahun 1989 turun menjadi sebesar 5,83 kali kemudian pada tahun 1990 turun menjadi 5,13 kali, hal ini disebabkan karena adanya piutang dagang

yang semakin meningkat sebagai akibat dari tertundahnya pembayaran piutang dari ketentuan batas pembayaran kredit, serta adanya peningkatan penjualan kredit yang tidak seimbang.

3. Adanya tingkat perputaran persediaan pada piutang dagang yang mengalami penurunan setiap tahunnya mempengaruhi tingkat likuiditas usaha, dimana likuiditas usaha baik current ratio maupun acid test ratio pada tahun 1988 sebesar 1,85 turun menjadi 1,79 pada tahun 1989, kemudian pada tahun 1990 turun sebesar 1,72. Demikian pula dengan acid test ratio, pada tahun 1988 sebesar 0,88 turun menjadi 0,84 pada tahun 1989, dan pada tahun 1990 turun menjadi 0,77. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah persediaan pada piutang dagang. Dengan demikian maka hipotesis yang dikemukakan oleh penulis terbukti.

#### B. Saran - Saran

Berikut ini akan dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan uraian-uraian pada bab-bab terdahulu serta hasil dari pada kesimpulan, adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan tidak menambah persediaan ba-

rang dagangan dalam jumlah yang besar dan mengusahakan memenuhi penjualan dengan persediaan yang telah ada.

Hal ini untuk menjaga agar tidak terjadi penumpukan persediaan barang dagangan yang dapat memperlambat perputaran.

2. Untuk meningkatkan perputaran piutang dagang, perusahaan dapat memberikan rangsangan kalau perlu diberikan potongan 2 %, asalkan membayar tepat pada waktunya.
3. Persediaan barang sebaiknya dicarikan daerah pemasaran yang baru agar supaya tidak bertumpuk dalam persediaan barang dagangan.
4. Perusahaan perlu meneliti terhadap kreditur yang sering menundah pembayarannya agar membatasi pemberian hutang yang diperlukan.
5. Untuk menjaga efisiensi perusahaan, likuiditas usaha perlu ditingkatkan sesuai dengan rencana usaha, yaitu dengan mengusahakan agar kenaikan hutang lancar lebih rendah daripada kenaikan jumlah persediaan pada piutang.

## DAFTAR PUSTAKA

- BARIDWAN, ZAKI. 1981 Intermediate Accounting, Edisi 3, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- HORNE, JAMES C. VAN. 1981 Financial Management and Policy, Fifth Edition, Prentice Hall of India, Private Limited, New Delhi.
- MANULANG, M. 1969. Pengantar Ekonomi Perusahaan, Cetakan Ketiga, Bagian Penerbitan Akademi Akuntansi YKPN, Yogyakarta.
- MUNAWIR, S. 1983. Analisa Laporan Keuangan, Edisi Revisi, Penerbit Liberti, Yogyakarta.
- NITISEMITO, ALEX S. 1978. Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan Ketiga, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, Medan, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Bandung.
- RIYANTO, BAMBANG. 1982. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi kedua, Penerbit Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- STEVENSON, R.A. 1981. Fundamental Of finance, 1 St. Edition, International Student Edition, Mc Graw Hill International Book Company.
- WESTON, J. FRED and F. BRIGIAM EUGENE. 1979. Managerial Finance, Fifth Edition, Alin Banasa Soemarso SR, Penerbit ESG, Jakarta.